MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH (MDT) SEBAGAI PUSAT PENGETAHUAN AGAMA MASYARAKAT PEDESAAN
(Studi tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep)

MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH (MDT) AS RELEGIOUS KNOWLEDGE INSTITUTION OF VILLAGER
(A Study About The Role of MDT in East Gapura Village Gapura Sumenep)

Fathor Rachman dan Ach. Maimun
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep
efrachman81@gmail.com
mymoon221@gmail.com

Abstrak:

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) merupakan pendidikan keagamaan non-formal yang selama ini terus berjuang membimbing pendidikan agama Islam pada masyarakat, khususnya generasi muda, dalam upaya memperkuat keimanan dan ketakwaan mereka agar terbentuk mental-spiritual yang kokoh dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman. Oleh karena itu penelitian menelaah tentang peranan MDT sebagai pusat pengetahuan agama utama bagi masyarakat pedesaan, khususnya di desa Gapura Timur Gapura Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif-fenomenologis*. Sumber datanya ditentukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan *partisipan observation*, *indepht interview*, dan studi dokumentasi dengan teknik *Analisis Data Mode Interaktif* Miles dan Huberman yang mencakup reduksi, *display* data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan MDT ternyata menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat untuk mendidik ajaran-ajaran agama yang paling mendasar seperti masalah keimanan, peribadatan dan akhlakul karimah. Materi-materi dasar pendidikan agama Islam ternyata dirasakan sangat penting bagi masyarakat dalam upaya memperkuat mental-spiritual masyarakat (khususnya generasi muda) di tengah-

tengah krisis identitas dan banyaknya fenomena merosotnya moralitas anak bangsa belakangan ini.

Kata kunci: Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), Pengetahuan Agama Masyarakat, pendidikan agama

Abstract:

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) is a non-formal religious education which has been continuously striving to guide the Islamic religious education in the society, especially the younger generation, in an effort to strengthen their faith and piety in order to shaping mental-spiritual by taking into account the times. The study takes a role of MDT as a knowledge center for the main religion of rural communities, especially in Gapura Timur, Gapura Sumenep. This study used qualitative research-phenomenological approach. The data collected by purposive sampling. The data collection technique using participant observation, indepht interview and documentation. The data were analyzed using the interactive model analysis of Miles and Huberman done in the steps of data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The results of the research show that the existence MDT turned out to be a basic need for people to educate the religious teachings of the most basic as matters of faith, worship and *akhlaqul karimah*. The basic materials of Islamic religious education turned out to be especially important for people in an effort to strengthen the mental-spiritual people in the an identity crisis and a number of phenomena of decline the morality of the nation lately.

Keywords: *Madrasah Diniyah Takmiliyah* (MDT), the Society of Religious Knowledge, relegius education.

Pendahuluan

Arus perkembangan modernisasi dan teknologi informasi semakin gencar berkembang dalam kehidupan manusia, dengan segala dampak positif dan negatifnya. Perkembangan tersebut telah membawa kehidupan manusia pada dua pilihan penting. *Pertama*, modernisasi sebagai bentuk kemajuan kehidupan yang harus disikapi sebagai anugerah yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan peradaban manusia. *Kedua,* modernisasi sebagai bentuk ancaman bagi kehidupan yang harus diwaspadai oleh manusia, karena akan membawa kerusakan pada perabadan manusia.

Dengan demikian, modernitas di satu sisi memberi dampak negatif terhadap peradaban. Salah satunya ditandai dengan makin nampaknya dehumanisasi dan dekadensi dimensi kemanusiaan (terutama moralitas-spiritualitas) di segala lini kehidupan tanpa terkecuali.[1] Sehingga, dapat dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belum sepenuhnya bisa mengantarkan umat manusia ke titik pencerahan dan keberadaban zaman yang esensial, yaitu kedamaian dan ketenangan. Capaian peradaban kehidupan modern yang telah diraih oleh manusia melalui kreativitas dan kecanggihan teknologi yang dikembangkkannya ternyata secara diam-diam telah berada dalam dimensi kehampaan makna hidup manusia itu sendiri. Mereka mengalami semacam krisis identitas yang telah merambah pada semua lini kehidupan, yang sering disebut dengan "krisis spiritual" atau ada yang mengatakan "krisis eksistensial"[2], atau lebih tepatnya mengalami krisis moral.

Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa modernitas telah membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu mendorong kemajuan di bidang-bidang lain melampaui apa yang telah dilakukan oleh peradaban manusia pra-modern. Secara nyata, modernitas telah banyak membantu manusia.

---

[1] Asep Saefullah, "Membongkar Dekadensi Budaya Santri", Diakses pada tanggal 5 Februari 2015. *http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news*.

[2] Frithof Capra, *Titik Balik Peradaban*, terj. M. Toyyibi (Yogyakarta: Bentang, 1999), xx

Hanya saja, problemnya terletak pada kualitas pengetahuan dan mentalitas manusia sendiri dalam menyikapinya, agar kemajuan peradaban kehidupan itu mampu menjadikan eksistensi manusia menjadi lebih bermakna.

Kualitas pengetahuan dan mentalitas merupakan modal utama dalam diri manusia untuk menyikapi dan melakukan sesuatu apapun, termasuk dalam menghadapi segala macam perubahan zaman yang terus melesat dengan segala peradaban baru yang ditimbulkan oleh modernitas dan kemajuan teknologi informasi. Problemnya, pada aspek ini, harus diakui bahwa perkembangan arus globalisasi dan modernisasi jauh lebih pesat perkembangannya dibandingkan dengan perkembangan upaya-upaya peningkatan kualitas pengetahuan dan pembentukan mental-spiritual.

Oleh karena itu, selain upaya peningkatan kualitas pengetahuan dan mentalitas kemanusiaan yang harus dipacu, juga tidak kalah pentingnya pembangunan mental spiritual manusia melalui penanaman ilmu agama dan keagamaan sebagai dasar pijakan dalam berperilaku dan menyikapi berbagai perkembangan modernitas khususnya pada generasi muda. Hal ini perlu dilakukan supaya generasi muda tidak cenderung menyalahgunakan berbagai perkembangan modernitas dan tenkologi informasi pada hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama, norma hukum kenegaraan, dan norma sosial kemasyarakatan.

Sebab, kalau tidak, implikasi lebih dalam dari hal tersebut akan memunculkan pribadi-pribadi yang miskin spiritual, sehingga menjauhkan manusia dari makhluk spiritual ke lembah material-individualistis dan eksistensi agama dan segala ajaran moral yang ada di dalamnya hanya berdiam di relung pemikiran, diskusi dan khutbah-khutbah baik lisan maupun tulisan. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan manusia mengalami apa yang disebut dengan frustasi-eksistensial (*existencial frustation*)[3]

[3] Imam Tholkhah & Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 3

dengan ciri-ciri mudah frustasi, tidak punya kendali, apatis dan mengalami kekosongan hidup. Kondisi inilah yang menurut Sayyed Hossein Nashr menyebabkan manusia modern cenderung mengalami *split of personality* dan *split integrity*[4], di mana eksistensi agama digeser menjadi persoalan akhirat yang tidak memiliki peran keterpautan dengan perkembangan globalisasi dan orientasi pembangunan masa depan kemanusiaan yang lebih modern. Kalau kondisi ini dibiarkan berlarut, maka tidak menutup kemungkinan krisis eksistensial dan krisis moral akan terus menjadi-jadi yang pada gilirannya akan membawa kehancuran pada peradaban kehidupan manusia itu sendiri

Oleh karena itu, pendidikan agama sebagai jalan membentuk mentalitas dan karakter manusia untuk mengimbangi perkembangan modernitas merupakan sebuah keniscayaan. Untuk membangun mental-spiritual, pendidikan agama dan keagamaan merupakan jalan utama yang mesti ditempuh, baik dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Hingga saat ini, kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan agama atau setidaknya pada "lembaga pendidikan bernuansa religius" masih cukup tinggi, termasuk kepada madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan agama Islam; seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Madrasah Diniyah. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya menunjukkan kebertahanannya, tetapi eksistensi lembaga madrasah tersebut semakin bertambah jumlahnya begitu pun pertumbuhan jumlah anak didiknya yang juga terus meningkat pesat seiring dengan banyaknya kasus-kasus negatif yang terjadi selama ini, khususnya di kalangan anak muda (anak didik).

Pendidikan agama Islam (madrasah) dalam kaitannya dengan pembangunan pribadi manusia merupakan mushallah penting dan fundamental. Pendidikan madrasah pada hakekatnya merupakan pembinaan terhadap bangunan dasar dari moralitas bangsa, di mana hal ini dapat dibuktikan dari adanya kenyataan bahwa tatanan kehidupan berbangsa dan

[4] Sayyed Hossein Nashr, *Islam and the Plight of Modern Man* (London: Longman, 1975), 50

bernegara di segala bidang tidak hanya semata-mata ditentukan oleh hukum-hukum positif saja, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral, nilai-nilai kesusilaan dan perilaku sopan santun yang semuanya bersumber dari ajaran agama.

Untuk itu, mewujudkan kehidupan masyarakat yang berpegang teguh pada moralitas agama tersebut tidak ada jalan lain kecuali mengembangkan pendidikan agama dan keagamaan yang lebih strategis dan taktis[5] melalui pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan agama dan keagamaan seperti Madrasah Diniyah yang lebih modern, bermutu dan mampu mengapresiasi kemajuan teknologi informasi. Hal ini dikarenakan begitu pentingnya arti dan peranan agama bagi tata kehidupan perseorangan maupun masyarakat dalam rangka pengembangan mentalitas anak bangsa, maka tumpuan utamanya adalah pengembangan pendidikan agama dan pemahaman mendalam terhadap landasan keagamaan yang kokoh.

Atas kepentingan itulah, eksistensi Madrasah Diniyah (MD) –yang kemudian dikenal dengan sebutan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT)– mendapatkan perhatian yang cukup serius dari pemerintah melalui berbagai program bantuan lembaga pendidikan madrasah, khususnya Madrasah Diniyah (MD) yang dari awal selalu lepas dari perhatian pemerintah. Misalnya bantuan program pendidikan jenjang strata satu (S1) bagi guru Madrasah Diniyah (Madin) dari pemerintah provinsi Jawa Timur, Bantuan Oprasional Pendidikan (BOP), dan sebagainya, dengan tujuan agar MDT terus dikelola dan dikembangkan dengan baik sebagai sumber utama dan kebutuhan dasar peningkatan dan pengembangan kualitas pengetahuan agama masyarakat, khususnya di pedesaan.

Pendidikan madrasah, selain dituntut untuk terus meningkatkan kualitas demi mewujudkan pembangunan mental-spiritual, di saat yang sama dituntut untuk membangun kompetensi baru terkait dengan kebutuhan masyarakat (*societal needs*) sekarang dan masa depan, kebutuhan industri/dunia

[5] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*; *Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 17

kerja (*market signal*), dan kebutuhan pengembangan ilmu (*science vision*). Terdapat beberapa prospek penting baik bagi pendidikan madrasah untuk membangun kompetensi baru, seperti di bidang keuangan syariah, perbankan, asuransi syariah, ekonomi, kesehatan masyarakat dan sebagainya

Untuk itu yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membangun kembali sistem pendidikan Islam yang mampu memasuki ruang kultural, teologis dan filosofis manusia secara keseluruhan. Yaitu suatu sistem pendidikan Islam yang berwawasan *Ūlul Albāb* (QS. Ali 'Imrān (3): (190-191), atau suatu sistem pendidikan yang berorientasi kepada terbentuknya *intellectual society*, di mana eksistensi lembaga pendidikan agama diharapkan mampu mengusung "revolusi pemikiran keagamaan" dan secara esensial juga mampu mewujudkan revolusi kehidupan keagamaan yang komprehensif.

Hal inilah yang memang menjadi tujuan Kementerian Agama RI (Kemenag RI), di mana peran pendidikan Islam (dalam hal ini pesantren dan madrasah) harus mampu merevitalisasi dan mereposisi diri ke arah penciptaan lulusan pendidikan yang memiliki tiga karakter sekaligus, yaitu; 1) *religious skillfull people*; ialah insan muslim yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil, ikhlas, cerdas, mandiri, memiliki iman yang tangguh dan utuh; 2) *religius community leader*; ialah insan muslim yang mampu menjadi penggerak dinamika dan tansformasi sosial, budaya, ekonomi dan politik yang berkeadaban, dan 3) *religious intellectual*; yaitu insan muslim yang memiliki integritas keilmuan yang kokoh dan cakap dalam melakukan analisis ilmiah dan secara manusiawi memiliki kepekaan sosial yang objektif dan manusiawi.[6]

Konon, nasib pendidikan keagamaan (madrasah) sudah lama menyimpan memori panjang diskriminasi anggaran. Negara lebih memanjakan pembiayaan sekolah umum (pendidikan sekuler) dan mengabaikan sekolah agama. Belanja negara

[6] Ketiga tujuan pendidikan Islam yang diharapkan oleh Kemenag ini dikutip dalam bukunya Imam Tolkhakh dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*,7

dialokasikan secara tidak berimbang antara lembaga pendidikan negeri dan swasta. Sialnya, sebagian besar lembaga pendidikan madrasah berstatus swasta. Dengan demikian, lengkap sudah nestapa pendidikan berbasis agama (seperti MDT) yang berlangsung sejak dahulu kala. "*Sekarang negara harus menebus dosa dengan menunjukkan pemihakan pada pemberdayaan pendidikan keagamaan*,".[7] Sebab menurutnya para pendidik dan anak didik di lingkungan pendidikan madrasah juga warga negara yang sama dengan anak didik dan pendidik pada umumnya.

Untuk itu sebagai bentuk menebus dosa terhadap penyelenggaraan pendidikan agama, Pemerintah RI pada penghujung tahun 2007 menetapkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan ini mengukuhkan kebijakan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bahwa pendidikan keagamaan adalah bagian integral sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini menjadi tonggak penting politik pendidikan yang menghapus diskriminasi antara sekolah negeri dan swasta serta antara sekolah umum dan sekolah keagamaan. Alokasi anggaran pun, menurut Pasal 12 PP No. 55/2007 tersebut, harus adil antara sekolah negeri dan swasta.

Dalam konteks MDT, memang sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, telah menunjukkan peranannya dalam mengajarkan pendidikan agama sebagai upaya membentuk mental spiritual masyarakat hingga kini. Tak dapat dipungkiri, keberhasilan proses islamisasi dan lahirnya ulama' di Indonesia misalnya, tidak dapat dilepaskan dari peran MDT yang dulu model dan bentuknya berupa pengajian-pengajian agama dalam bentuk pendidikan al-Quran dan pengajian kitab yang dilakukan oleh para kiai di *mushalla* (langgar atau surau) dan dikembangkan dalam bentuk sistem klasikal melalui sistem pendidikan yang lebih sistematis. Hal ini terjadi seiring dengan semakin banyaknya jumlah anak didik yang datang dari berbagai daerah

[7] Pernyataan ini disampaikan oleh mantan Menteri Agama RI, Moh. Maftuh Basyuni pada tanggal 2 Januari 2008

untuk mendapatkan pendidikan agama dari kiai tersebut.

Selama kurun waktu yang panjang, pendidikan keagamaan Islam di Indonesia berjalan secara tradisional hingga memasuki tahap perubahan pengelolaan kelembagaan paling penting setelah berkembangnya sistem klasikal, yang awalnya diperkenalkan oleh pemerintah kolonial melalui sekolah-sekolah umum yang didirikannya di berbagai wilayah Nusantara. Konon, pendidikan keagamaan klasikal itu dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924) pada tahun 1915 dengan mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama "Madrasah Diniyah".[8] Pendidikan keagamaan itulah yang tahapan selanjutnya berkembang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur sekolah sekarang. Meskipun sulit untuk memastikan kapan madrasah didirikan dan madrasah mana yang pertama kali berdiri, namun Kementerian Agama mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama bermula dari madrasah diniyahlah yang berkembang menjadi madrasah-madrasah formal.[9]

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah. Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari pendidikan nasional untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama dan keagamaan. Madrasah Diniyah termasuk ke dalam pendidikan yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam penguasaan terhadap pengetahuan agama Islam. Keberadaan UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas yang ditindaklanjuti dengan disyahkannya PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.

Keberadaan peraturan perundangan tentang pendidikan agama dan keagamaan tersebut seolah menjadi urat nadi bagi eksistensi madrasah diniyah. Sebab, keberadaan dan

---

[8] Karel A Streenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* (Jakarta, LP3ES, 1986), 44

[9] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 193

penyelenggaraannya tidak banyak diketahui bahwa MDT merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam upaya mengajarkan, mendidik, membimbing ajaran-ajaran agama, khususnya pada generasi muda. Karakteristiknya yang khas itulah yang menjadikan MDT ini layak untuk terus dipertahankan eksistensinya.

Belakangan, peran madrasah diniyah semakin terlihat dalam pengembangan di bidang keagamaan, terutama dalam membangun mental spiritual anak didik, khususnya pada generasi muda. Seperti contoh, di Desa Gapura Timur, Gapura, Sumenep, MDT) menunjukkan keberhasilannya dalam mengajarkan dan mendidik para generasi muda desa, sehingga tidak sedikit para generasi muda desa di Gapura Timur, yang cukup ahli di bidang ilmu keagamaan, terutama di bidang tauhid (ilmu kalam), fikih (ilmu ibadah), akhlak dan tasawuf. Bahkan, temuan awal dari penelitian ini adalah fenomena kehidupan anak muda di desa Gapura Timur Gapura Sumenep yang tampak berbeda dengan pemuda-pemudi di desa lain. Perbedaannya terletak pada gaya hidup yang sederhana, pergaulan yang baik, tingkah lakunya yang menujukkan etika kesantrian, kesantunan, kepedulian kepada sesama, dan mayoritas memiliki ilmu pengetahuan agama yang mumpuni.

Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peranan MDT yang cukup aktif memberikan bimbingan, didikan, dan pengayoman kepada gerasi muda di bidang pendidikan agama dan keagamaan. Beberapa MDT di Desa Gapura Timur, sama-sama aktif dan saling kerja sama dalam upaya mendidik dan membimbing ajaran agama. Inilah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk mengkaji eksistensi dan peranan MDT sebagai pusat dan sumber pengetahuan agama yang utama bagi masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Gapura Timur, Gapura, Sumenep.

Definisi Operasional Penelitian

Madrasah Diniyah (selanjutnya dipakai istilah MDT) berasal dari bahasa Arab yaitu "madrasah" yang memiliki arti tempat

duduk untuk belajar atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.[10] Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam atau sekolah berbasis Islam. Lembaga pendidikan yang masuk dalam kategori madrasah antara lain: *Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin*, dan *Diniyah*.[11]. dalam penelitian ini, difokuskan pada *Madrasah Diniyah* atau disebut juga *Pendidikan Diniyah*. Pendidikan Diniyah merupakan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Sementara pendidikan Pendidikan keagamaan sendiri adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.[12]

Pendidikan Diniyah (Madrasah Diniyah) dalam PP No 55/2007 terdiri dari dua bentuk; formal dan non-formal. Dalam penelitian ini adalah pendidikan diniyah non-formal yang diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, *Diniyah Takmiliyah*, atau bentuk lain yang sejenis.[13] Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang penyelenggaraannya bisa dilaksanakan di masjid, mushalla atau di tempat yang memenuhi syarat secara berjenjang atau tidak, dan dapat dilaksanakan secara terpadu dengan dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.[14]

Sedangkan masyarakat Pedesaan yang dimaksudkan secara khusus adalah generasi muda pedesaan yang ditujukan

---

[10] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 50.

[11] Moh. Ridlwan Nasir, *Mencari Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 23

[12] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, BAB I, Pasal 1 ayat 2 dan 3

[13] PP No 55/2007 Pasal 21

[14] PP No 55/2007 Pasal 25

pada seseorang yang masih berusia masa-masa sekolah dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, pemuda diartikan sebagai orang yg masih muda; orang muda: harapan bangsa[15]. Kalau dalam fase perkembangan anak, generasi muda itu dapat dikategorikan pada 2 (dua) fase perkembangan, yaitu *fase kanak-kanak tengah dan akhir* yang berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 tahun, dan fase remaja yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai kira-kira umur 18 sampai 22 tahun[16].

Jadi secara operasional penelitian tentang "*eksistensi dan peranan MDT sebagai pusat dan sumber pengetahuan agama yang utama bagi masyarakat pedesaan*" ini adalah penelitian yang akan mengungkap tentang peranan MDT yang berdiri di tengah-tengah masyarakat pedesaan (khususnya di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep) sebagai pusat pendidikan agama bagi masyarakat (anak didik) untuk mengajarkan dan mendidik pengetahuan agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya dengan tujuan mendidik masyarakat berwawasan luas kritis, kreatif, inovatif, dan dinami dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

State of The Art Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian mengenai MDT masih cukup minim dilakukan. Namun demikian, ada beberapa penelitian yang membahas tentang madrasah diniyah, tetapi tidak cukup representatif dan fokus penelitiannya tidak dalam konteks bahwa MDT sebagai sumber utama pengetahuan agama masyarakat. Misalnya, Penelitian Nurtesti Handayani Mawasid (2008) yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Madrasah Awwaliyah Terhadap Sikap Beragama Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah Syarif*". Dalam hasil penelitiannya, ia lebih menekankan pada pengaruh

[15] Tim Redaksi Pusat Balai Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 1045

[16] Mulyani Sumanti dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Penerbit UT, 2007), 19.

MDT dalam bentuk sikap keberagamaan siswa atau anak didik. Meskipun isinya sedikit berkaitan pada pembinaan keagamaan anak didik, tetapi titik tekannya pada sikap beragama.[17]

Penelitian lain tentang MDT, pernah dilakukan oleh Muhammad Isnaini (2012) dengan judul "*Studi Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Diniyah di Indonesia*". Hasil penelitiannya banyak mengurai tentang perjalanan pengelolaan MDT yang berkembang dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, di mana ia menyatakan bahwa pendidikan keagamaan diniyah tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat muslim selama kurun waktu yang panjang. Pendidikan keagamaan Islam berupa MD ini hingga saat ini berjalan secara tradisional berupa pengajian Al-Quran, pengajian kitab dengan metode *sorogan* dan *bandongan*, dan *halaqah.* Di mana tempat belajar yang digunakan umumnya adalah ruang-ruang masjid atau tempat-tempat shalat "umum" yang dalam istilah setempat disebut: s*urau, dayah, meunasah, langgar* dan *rangkang* atau nama lainnya.[18]

Pada tahun 2013, ada penelitian Kartono dengan judul "*Upaya Meningkatkan SDM Berkualitas di Lembaga Pendidikan Islam*". Hasil penelitiannya telah menunjukkan bahwa upaya lembaga pendidikan Islam (LPI) dalam bentuk Madrasah akhir-akhir ini telah cukup berhasil meningkatkan kualitas SDM, sehingga keberadaan LPI (Madrasah) tidak bisa dipandang sebelah mata oleh berbagai kalangan. Akan tetapi LPI yang dimaksudkan adalah madrasah formal seperti MTs, MA dan Perguruan Tinggi Islam (PTI), yang kini dikenal dengan PTKI, bukan dalam konteks pendidikan keagamaan non-formal, Madrasah Diniyah.[19] Selain itu, Ahmad Fatoni (2014) juga pernah meneliti tentang MDT

[17] Nurtesti Handayani Mawasid, "Pengaruh Pendidikan Madrasah Awwaliyah Terhadap Sikap Beragama Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah Syarif," (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

[18] Muhammad Isnaini, "Studi Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Diniyah di Indonesia" (Skripsi IAIN Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, 2012).

[19] Kartono, "Upaya Meningkatkan SDM Berkualitas di Lembaga Pendidikan Islam" (Skripsi INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep, 2013).

dengan judul *"Pengaruh Formalisasi Pendidikan Agama Islam (MDT) Terhadap Kualitas Pendidikan Di Madrasah Diniyah Sabilul Muttaqin Daramista Lenteng Sumenep Tahun Pelajaran 2012-2013"*. Penelitian ini lebih fokus pada formalisasi Madrasah Diniyah kaitannya dengan kualitas pendidikan Islam pada beberapa tahun terakhir yang menurutnya kurang begitu memuaskan *stake holders*, sehingga perlu dicarikan sistem pengelolaan yang lebih baik dan lebih bermutu.[20]

Dengan demikian, dari sekian penelitian yang penulis temukan dan sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang eksistensi MDT sebagai pusat utama pendidikan keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi semakin menarik dan penting dilakukan. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat dipastikan akan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan keagamaan (khususnya MDT) serta akan menambah deretan kekayaan konsep pengelolaan pendidikan madrasah yang lebih menarik.

Landasan Teoritis

1. Dimensi Historis Lahirnya Madrasah dalam Dunia Islam

Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam. Madrasah merupakan perkembangan alami dari pengajian-pengajian di masjid yang pada masa-masa awal pemerintahan Khilāfah Banī 'Abbāsiyah (132-656 H/750-1258 M) menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam[21]. Pelaksanaan pendidikan pada masa tersebut memang menjadi prioritas utama program pemerintah, mulai dari tingkat pendidikan yang paling

[20] Ahmad Fatoni, "Pengaruh Formalisasi Pendidikan Agama Islam (MDT) Terhadap Kualitas Pendidikan Di Madrasah Diniyah Sabilul Muttaqin Daramista Lenteng Sumenep Tahun Pelajaran 2012-2013" (Skripsi INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep, 2014).

[21] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 50. lihat juga Ediwarman, "Madrasah Nidhomiyah, Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam", dalam *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri jejak sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia* ed. Samsul Nizar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 157

sederhana sampai pada tingkat tinggi. Dari yang dikelola oleh perorangan sampai yang dikelola oleh khalifah (pemerintah).

Ditilik dari akar sejarahnya, madrasah berkembang akibat besarnya semangat belajar umat Islam pada masa awal-awal penyebaran Islam yang membuat masjid-masjid penuh dengan *ḥalāqah-ḥalāqah*. Dari masing-masing halaqah terdengar suara guru yang menjelaskan pelajaran atau suara perdebatan dalam proses belajar-mengajar sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu orang ibadah. Semakin banyak umat Islam yang tertarik untuk menuntut ilmu, sehingga membuat masjid penuh dan tidak muat untuk menampung murid-murid yang belajar, mendorong lahirnya bentuk lembaga pendidikan baru. Perkembangan bentuk lembaga ini melalui tiga tahap; yaitu dari masjid ke *masjid Khan*, kemudian menjadi madrasah.[22] Banyaknya murid-murid yang datang dari luar kota untuk belajar di masjid-masjid, menuntut pembangunan pemondokan atau semacam asrama di samping masjid. Mereka yang datang dari jauh dan tidak punya cukup banyak uang untuk menyewa penginapan, diberi izin tinggal di komplek tanpa dipungut bayaran. Oleh karena itu, dibangunlah *Khan* sehingga berubahlah bentuk masjid menjadi *masjid Khan*.

Setiap madrasah biasanya memiliki pemondokan untuk pelajar dan para guru. Lembaga ini juga dilengkapi dengan sebuah aula besar. Aula yang biasa disebut dengan *iwan* merupakan bagian terpenting dari madrasah, di mana di sinilah kuliah disampaikan oleh profesor-profesor. Ada perbedaan esensial antara masjid dengan madrasah. Kedua lembaga ini berasal dari *waqf*. Masjid sebagai bangaunan *waqf* bebas dari kontrol pendirinya yang disebut dengan *waqf taḥrīr*. Sedangkan madrasah berada di bawah kontrol pendirinya dan selanjutnya diteruskan oleh keturunan pendiri tersebut.[23]

Mengenai asal usul madrasah di dunia Islam, banyak para

[22] Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 106

[23] George Makdisi, *The Rise Of College: Institutions of Learning in Islam and The West* (Endinburgh: Endinburgh University Press, 1981), 27-28. Lihat juga Hanun Asrohah, *Sejarah*, 100

ahli sejarah yang berbeda pendapat. Syalabi mengatakan bahwa madrasah yang pertama kali muncul di dunia Islam dan dalam sejarah pendidikan Islam adalah *Madrasah Niẓāmiyah* yang didirikan oleh Niẓām al-Mulk, seorang Perdana Menteri (wazir) Dinasti Saljuk pada masa pemerintahan Alp Arselon dan Sulṭ ān Mālik Syaḥ, pada tahun 457-459 H/1065-1067 M di Baghdad. Bahkan Imam Al-Ghazali pernah menjadi dekan di akademi ini.[24] Masa itu merupakan masa menurunnya kejayaan Khilāfah Banī 'Abbāsiyah yang disebut dengan masa Disintegrasi Islam (1000-1250 M), karena pada masa tersebut, muncul banyak dinasti yang memerdekaan diri dari Baghdad dan banyak terjadi perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan[25]. Pendapat seperti di atas juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti[26]. Sedangkan 'Aṭiyah al-Abrasyi, mengutip dari al-Maqrizi, mengemukakan bahwa *Madrasah al-Baihaqiyah* adalah madrasah yang pertama didirikan pada akhir abad ke-4 H. Hampir serupa dengan 'Aṭiyah, Richar W. Bulliet berpendapat bahwa dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyah muncul, di Nisapur sudah berdiri madrasah, yaitu *madrasah Miyan Dahiyah*.[27]

Sulit sekali memastikan madrasah apa yang sesungguhnya pertama berdiri dan kapan ia muncul. Tetapi, secara umum para pakar sejarah berpendapat bahwa *Madrasah Niẓāmiyah* sebagai madrasah yang pertama muncul dalam dunia Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh popularitas *Madrasah Niẓāmiyah* dan sering disebut-sebut dalam berbagai kajian sejarah mengenai pendidikan Islam. Di samping juga karena luasnya perkembangan madrasah Nidhomiyah yang tidak hanya di Baghdad, tetapi juga pengembangannya meluas hingga *Balkh, Naisabur, Jarat, Asfahan, Basrah, Marw, Mausul* dan lain-lainnya. Oleh karena itu, Ahmad Syalabi menggambarkan luasnya pengembangan madrasah Nidhomiyah ini sebagai berikut:

---

[24] Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 608.

[25] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 75

[26] Philip K. Hitti, *History*, 616-617. Lihat juga Hanun Asrohah, *Sejarah,*100

[27] Harun Asrohah, *Sejarah,* 10

> ”Tidak ada satu pun negeri yang didapatkan tidak mendirikan madrasah oleh Nidhom al-Mulk, sehingga pulau yang terpencil pun di sudut dunia yang jarang didatangi manusia juga didirikan madrasah yang besar lagi bagus. Bahkan madrasah Nidhomiyah ini nantinya menjadi Perguruan Tinggi Islam terbesar pada zamannya dan dapat disamakan dengan fakultas-fakultas atau perguruan-perguruan tinggi masa sekarang, mengingat para gurunya adalah ulama besar yang termashur”. [28]

Hal tersebut terjadi karena, pada masa pemerintahan Alp Arselon dan Sulṭān Mālik Syaḥ tersebut, ilmu pengetahuan dan agama mulai bangkit berkembang dan mengalami kemajuan di saat pemerintahan Banī ’Abbasiyah mengalami kemunduran dalam segala aspek pemerintahannya. Bahkan masa pemerintahan Sulṭān Mālik Syah banyak melahirkan ilmuwan muslim. Di antara mereka adalah al-Zamakhsyari dalam bidang tafsir, bahasa dan teologi; Al-Qusyairi dalam bidang tafsir; Abū Ḥāmid al-Gazālī dalam bidang teologi dan Farīd al-Dīn al-’Aṭṭār dan ’Umar Khayām dalam bidang sastra.[29]

Namun demikian, madrasah yang dimaksudkan dalam pembahasan di atas lebih identik dengan madrasah dalam konteks pendidikan Islam formal, bahkan sering disebut bahwa Madrasah tersebut setara dengan pendidikan tinggi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

2. Perkembangan Madrasah di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak Islam lahir di Indonesia. Dalam sejarahnya, pada mulanya pendidikan Islam di Indonesia dikelola oleh para kiai dalam sebuah lembaga tradisional yang kita kenal dengan *muṣallā*, *surau*, atau *laggar*.[30]

---

[28] Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan*, 70

[29] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban*, 76

[30] Ketiganya: mushalla, surau, dan langgar, memiliki arti sama, yaitu tempat atau rumah kecil menyerupai Masjid yang digunakan sebagai tempat mengaji dan salat bagi umat Islam. Namun demikian berbeda dengan Masjid karena fungsinya yang tidak sama: Tidak dapat dipergunakan untuk salat Jumat, juga tidak dapat digunakan untuk *i'tikaf*. Kadangkala musala adalah

Keberadaannya merupakan inisiatif masyarakat karena ingin mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam pada saat itu. Hampir serupa dengan masjid, langgar dijadikan sebagai tempat ibadah dan berlangsungnya pendidikan agama Islam.[31]

Pendidikan Islam yang diselenggarakan secara informal itu pada awalnya bertujuan *da'wah islāmiyah* yaitu penyebaran dan penanaman dasar-dasar akidah Islam dan ibadah. Namun ketika masyarakat Islam mulai meluas, maka pendidikan tersebut diselenggarakan dengan bentuk *ḥalāqah* atau lingkaran belajar di masjid atau di *muṣallā*. Dalam bentuk yang lebih resmi.[32] Dari lembaga pendidikan *muṣallā* itu kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan pesantren[33] (baik tradisional maupun modern) di mana sistem pendidikannya sebagian ada yang berbentuk klasikal dengan penyebutan madrasah. Bahkan, dampaknya, terdapat *muṣallā* yang punah; tidak lagi menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Selain itu, ada pula *muṣallā* yang tetap bertahan tetapi menambah pendidikan madrasah formal di bawah izin pendirian pemerintah: *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah*, dan *Diniyah*, bahkan hingga Perguruan Tinggi Agama Islam.

---

milik pribadi seseorang, Umumnya berukuran lebih kecil daripada masjid. *http://id.wikipedia.org/wiki/Musala*

[31] Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 212-213.

[32] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru)* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), vii.

[33] Untuk bisa disebut pesantren, lembaga pendidikan sekurang-kurangnya harus memiliki lima elemen: ada pondok, masjid, kiai, santri, dan pengajian kitab klasik/*turaṡ*. Secara *Etimologis:* Pesantren berasal dari kata "Santri", dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Bagi Nurcholish Madjid, pesantren dapat dilihat dari dua pendapat: *pertama*, kata "Santri" berasal dari kata "Sastri", kata dengan makna *melek huruf* ini merupakan bahasa sansakerta. Pendapat ini, kata Nurcholish Madjid, didasarkan pada pandangan orang Jawa tentang kelompok orang yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Pendapat *kedua*, kata "Santri" berasal dari bahasa Jawa yakni kata "Cantrik". Cantrik memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana pun guru pergi dan menetap. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18. Lihat juga, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

Sejarah mencatat bahwa pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat Muslim. Selama kurun waktu yang panjang, pendidikan keagamaan Islam berjalan secara tradisional, berupa *pengajian al-Qur'an* dan *pengajian kitab*, dengan metode yang dikenal dengan *sorogan, bandongan* dan *halaqah* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama yang dikenal dengan sebutan kiai atau 'ulama. Tempat belajar yang digunakan umumnya adalah ruang-ruang masjid atau tempat-tempat shalat "umum" yang dalam istilah setempat disebut: s*urau*, *dayah, meunasah, langgar, rangkang,* atau mungkin nama lainnya.

Kegiatan pengajian itu terus bertambah besar seiring dengan banyaknya masyarakat yang datang untuk belajar pengetahuan agama, bahkan sampai beberapa di antara mereka yang terpaksa bermalam dan tinggal di sekitar area masjid dan rumah-rumah kiai karena keingingan besar masyarakat untuk belajar agama. Situasi inilah yang mengharuskan adanya sistem pendidikan berjenjang yang pada tahapan selanjutnya sistem pengajian tersebut diubah dalam bentuk pengelolaan kelembagaan dengan sistem klasikal, yang awalnya diperkenalkan oleh pemerintah kolonial melalui sekolah-sekolah umum yang didirikannya di berbagai wilayah Nusantara.

Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, madrasah dan pondok pesantren serta perguruan agama telah menjadi bagian perjuangan sosial politik rakyat. Pendidikan keagamaan dianggap oleh Belanda sebagai wahana yang memupuk sumber semangat perjuangan rakyat. Oleh karena itu lembaga ini dicurigai dan dikekang dalam bentuk *guru ordonantie* yang merugikan masyarakat. Madrasah dibiarkan hidup sendiri-sendiri dan tidak diberikan pengakuan apapun, dan dengan itu pula dunia madrasah dan pondok pesantren serta para ulama' (kiai) menjalankan politik non-kooperatif dan melawan penjajah[34]. Namun demikian, dengan semangat juang yang tinggi, para 'ulama (kiai) tetap bersikeras mengembangkan pendidikan keagamaan tersebut meskipun hambatan dan tantangan datang bertubi-tubi.

[34] Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama,* 111-112

Namun demikian, dengan semangat juang yang tinggi, para 'ulama (kiai) tetap bersikeras mengembangkan pendidikan keagamaan tersebut meskipun hambatan dan tantangan datang bertubi-tubi. Di antara para ulama yang berjasa dalam perkembangan madrasah di Indonesia antara lain: Syeh Amrullah Ahmad (1907) di Padang. KH. Ahmad Dahlan (1912) di Yogyakarta, KH. Wahab Hasbullah bersama KH. Mansyur (1914) di Surabaya, Rangkayo Rahman Al-Yunusi (1915) di Padang Panjang, KH. Hasyim Asy'ari (1919) mendirikan *Madrasah Salafiyah* di Tebuireng Jombang.

Terkait dengan asal usul madrasah yang diselenggarakan dalam sistem klasikal, konon, di Sumatera Barat pendidikan keagamaan klasikal itu dilaporkan dipelopori oleh Zainuddin Labai el-Junusi (1890-1924), yang pada tahun 1915 mendirikan sekolah agama sore yang diberi nama "Madrasah Diniyah" *(Diniyah School, al-Madrasah al-Dīniyah)*[35]. Sistem pendidikan klasikal seperti rintisan Zainuddin berkembang pula di beberapa wilayah Nusantara lainnya, terutama yang mayoritas penduduknya Muslim. Pendidikan keagamaan itulah yang tahapan selanjutnya berkembang menjadi cikal bakal dari madrasah-madrasah formal yang berada pada jalur sekolah atau madarasah sekarang. Meskipun sulit untuk memastikan kapan madrasah didirikan dan madrasah mana yang pertama kali berdiri, namun Kementerian Agama mengakui bahwa setelah Indonesia merdeka sebagian besar sekolah agama bermula dari madrasah diniyah yang berkembang menjadi madrasah-madrasah formal[36]. Namun demikiran, di beberapa wilayah tertentu, masih banyak pula madrasah diniyah yang mempertahankan ciri khasnya yang semula, meskipun dengan status sebagai pendidikan keagamaan luar sekolah.

3. MDT: Sejarah, Pengertian, Tujuan, dan Sistem Pendidikan

Salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berkembang cukup pesat di Indonesia adalah Madrasah Diniyah

[35] Karel A. Streenbrink, *Pesantren, Madrasah,* 44
[36] Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan,* 193

Takmiliyah (MDT) dengan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai pusat pendidikan keagamaan masyarakat sebagaimana semangat awal berdirinya yang dilaksanakan di masjid-masjid dan di mushalla. MDT ini merupakan bentuk pengembangan pendidikan Islam tradisional dari lembaga pendidikan mushalla yang dikemas dalam bentuk sistem klasikal.

Ditilik dari akar katanya, madrasah diniyah merupakan perpaduan dari kata *madrasah* dan *al-dīn.* Kata *madrasah* dijadikan nama tempat dari asal kata darosa yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan *al-dīn* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua stuktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam. Madrasah ini lahir dan berkembang seiring dengan kuatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan Agama telah membawa kepada arah pembaharuan dalam Pendidikan. Salah satu Pembaharuan Pendidikan Islam di indonesia di tandai dengan lahirnya beberapa Madrasah Diniyah, seperti Madrasah Diniyah (Diniyah School) yang didirikan oleh Zainuddin Labai al Yunusi tahun 1915 dan Madrasah diniyah Putri yang didirikan oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah tahun 1923. Dalam sejarah, Keberadaaan Madrasah diniyah di awali lahirnya Madrasah Awaliyah telah hadir pada masa Penjajahan Jepang dengan pengembangan secara luas. Majelis tinggi Islam menjadi penggagas sekaligus penggerak utama berdirinya Madrasah-Madrasah Awaliyah yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia minimal 7 tahun. Program Madrasah Awaliyah ini lebih ditekankan pada pembinaan keagamaan yang diselenggarakan sore hari[37].

Pendidikan Diniyah atau yang dikenal dengan sebutan *Madrasah Diniyah* merupakan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Sementara pendidikan pendidikan keagamaan sendiri adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat

[37] Nurul Jadid Paniisan (19 Oktober 2013) dalam *http://nuruljadidpaniisan.blogspot.co.id/2013/10/peran-madrasah-di.html*. Diakses pada tanggal 10 Juli 2016

menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.[38]

Madrasah Diniyah diakui oleh pemerintah sebagai bagian dari pendidikan nasional melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, bahwa Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Kementerian Agama.

Pendidikan Diniyah (Madrasah Diniyah) dalam PP No 55/2007 terdiri dari dua bentuk; formal dan non-formal. Dalam penelitian ini adalah pendidikan diniyah non-formal yang diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, *Diniyah Takmiliyah*, atau bentuk lain yang sejenis[39] Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang penyelenggaraannya bisa dilaksanakan di masjid, mushalla atau di tempat yang memenuhi syarat secara berjenjang atau tidak, dan dapat dilaksanakan secara terpadu dengan dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.[40]

Terbentuknya MDT berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang dinyatakan bahwa: Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren (pasal 14 ayat 1), sedangkan pendidikan diniyah dimaksud bisa

[38] Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, BAB I, Pasal 1 ayat 2 dan 3

[39] PP No 55/2007 Pasal 21

[40] PP No 55/2007 Pasal 25

diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (pasal 14 ayat 2).

Adapun tujuan dan sistem penyelenggaran MDT ini sebagaimana tertera pada pasal 25 dalam PP No. 55/2007 dinyatakan bahwa; Diniyah takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT (ayat 1); Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang (ayat 2); Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dilaksanakan di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat (ayat 3); dan Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi (ayat 5).

Sedangkan kurikulum MDT yang formal sebagaimana dijelaskan dalam pasal 18 bahwa; Kurikulum pendidikan diniyah dasar formal wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, dan ilmu pengetahuan alam dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar (ayat 1); sedangkan kurikulum pendidikan diniyah menengah formal wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, serta seni dan budaya (ayat 2).

Pendidikan MDT terdiri dari tiga jenjang, *Ūlā, Wusṭā,* Dan *'Ulyā*. Tingkat *Ūlā* atau tingkat dasar, proses pendidikannya ditempuh selama selama 4 (empat) tahun dengan jumlah jam pelajaran 18 jam seminggu; Tingkat *Wusṭā*, masa belajarnya adalah dua tahun dengan jumlah jam pelajaran 18 jam seminggu; Tingkat *'Ulya*, masa belajar dua tahun dengan jumlah jam pelajaran 18 jam perminggu.[41] Secara umum, dalam program pengajaran MDT terdapat beberapa bidang studi yang diajarkan seperti; Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fikih, Sejarah

[41] Departemen Agama, *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1998), 30

Kebudayaan Islam, Bahasa Arab; dan Praktek Ibadah.[42]

Adapun bentuk dan cirinya secara umum, setidaknya ada beberapa karakteristik pendidikan diniyah di bumi nusantara ini:

a. Pendidikan Diniyah Takmiliyah (*suplemen*) yang berada di tengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren. Pendidikan diniyah jenis ini betul-betul merupakan kreasi dan swadaya masyarakat, yang diperuntukkan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal.
b. Pendidikan diniyah yang berada dalam lingkaran pondok pesantren tertentu, dan bahkan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren.
c. Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (*komplemen*) pada pendidikan formal di pagi hari.
d. Pendidikan diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal

MDT lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada anak didik yang merasa kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolah di pagi hari. Keberadaan lembaga ini sangat menjamur dimasyarakat karena merupakan sebuah kebutuhan pendidikan. Penyelenggaraan MDT mempunyai memang memiliki ciri berbeda dan orientasi beragam yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Perbedaaan tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhinya, seperti latar belakang yayasan atau pendirinya, budaya masyarakat Setempat, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama dan kondisi ekonomi masyarakat dan lain sebagainya.

Akan tetapi, sejak ditetapkan peraturan perundangan tentang pendidikan agama dan keagamaan (khususnya yang

[42] M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005), 42

mengatur tetang eksistensi MDT) seolah menjadi urat nadi bagi eksistensi MDT. Sebab, keberadaan dan penyelenggaraannya tidak banyak diketahui bahwa MDT merupakan pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam upaya mengajarkan, mendidik, membimbing ajaran-ajaran agama, khususnya pada generasi muda. Karakteristiknya yang khas itulah yang menjadikan MDT ini layak untuk terus dipertahankan eksistensinya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Desa Gapura Timur adalah salah satu desa dari 17 desa yang berada di wilayah kecamatan Gapura kabupaten Sumenep propinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di sebelah timur kecamatan Gapura dengan jarak kurang lebih 4 km dari pusat pemerintahan kecamatan Gapura. Sedangkan jarak dari ibu kota kabupaten Sumenep berkisar 17 km. Lama tempuh dari pusat kecamatan yaitu kurang lebih ¼ jam. Sedangkan lama tempuh dari pusat kota kabupaten, berkisar ¾ jam. Posisi daerah Desa Gapura Timur berada pada ketinggian 30 meter sampai 50 meter dari permukaan laut. Secara geografis, tidak berbeda dengan wilayah Madura lainnya: bebatuan berkapur dan endapan kapur.[43]

Desa Gapura Timur bukanlah desa terpencil. Desa Gapura Timur berada di pinggiran kota yang kehidupan masyarakatnya sudah mulai agak maju dan modern. Menuju desa tersebut, dapat ditempuh dengan tiga jalur. Jalur pertama dari arah timur, yaitu dari kecamatan Dungkek dengan jalan beraspal. Kedua, dari jalur Kecamatan Batang-Batang, sedangkan jalur ketiga, dapat ditempuh yaitu dari arah Barat, yaitu dari kota Sumenep dan Kecamatan Gapura, yang juga dengan jalan beraspal dengan lebar jalan berkisar enam meter. Dari tiga jalur menuju desa tersebut, Desa Gapura Timur sangat mudah diakses baik dari

[43] Data ini didapat dari dokumen kantor kepala desa (balai desa) Desa Gapura Timur dan diolah dengan hasil *wawancara* dengan Kepala Desa Gapura Timur, tanggal 2 Februari 2015.

segi alat tranportasi mapun infrastruktur jalan yang lumayan memadai dan tidak terlalu banyak tikungan.

Posisi Desa Gapura Timur diapit oleh empat desa di sekitarnya, antara lain sebelah utara Desa Gapura Timur adalah Desa Tamidung, sebelah selatan adalah Desa Mandala, sebelah timur adalah Desa Andulang, dan sebelah barat adalah Desa Gapura Tengah. Sedangkan luas desa ini, kurang lebih 5,82 Ha[44].

Musim penghujan dan musim kemarau bagi desa Gapura Timur cukup berpengaruh terhadap kondisi alam dan aktivitas masyarakat. Musim penghujan biasanya berlangsung dari bulan Oktober hingga bulan April. Sedangkan musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei sampai bulan Oktober. Di musim penghujan rata-rata hujan turun berturut-turut selama empat bulan. Sedangkan waktu musin kemarau suhu udara bisa mencapai kurang lebih 35^0 C**.** Dengan demikian, pada musim kemarau udara di desa ini menjadi sangat panas dan biasanya sumber-sumber air mengering, tanah juga sawah menjadi gersang dan tandus. Pada musim ini, air menjadi barang langka dan sangat berharga.

Dari dua musim ini, aktivitas pertanian warga desa Gapura Timur juga terbagi menjadi dua musim pertanian. Ketika musim kemarau, masyarakat berbondong-bondong menanam tembakau walaupun akhir-akhir ini pertanian tembakau selalu tidak memberikan untung kepada para petani. Sedang ketika musim penghujan, masyarakat desa ini mulai beralih menanam padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang ijo, dan sebagainya. Dengan kata lain, pertanian di Desa Gapura Timur adalah pertanian musiman, bertani sesuai dengan iklim.

Dari luas desa 5,82 Ha, desa Gapura Timur tergolong padat penduduk, yaitu berjumlah 1.214 penduduk untuk jenis laki-laki, dan 1.442 penduduk berjenis perempuan. Total semuanya berjumlah 2.656 penduduk. Dari jumlah penduduk tersebut, Desa Gapura Timur memiliki 1009 Kepala Keluarga (KK)[45]. Dari

[44] Dokumen peta geografis desa Gapura Timur, diambil pada tanggal 25 Januari 2015

[45] Data Statistik Desa Gapura Timur, diambil dari Papan Data Statistik

jumlah penduduk tersebut tingkat pendidikan masyarakatnya pun beragam, mulai dari yang belum sekolah, tamat SD, SMP, SMA hingga tingkatan Sarjana. Dari data desa ditemukan bahwa penduduk desa Gapura Timur, yang belum bersekolah berjumlah 186 orang, Usia 7– 45 tahun tidak pernah sekolah berjumlah 274 orang, Sekolah SD tapi tidak lulus sebanyak 147 orang, Tamat SD/sederajat sebanyak 875 orang, tamat Tamat SLTP/sederajat sebanyak 179 orang, Tamat SLTA/sederajat berjumlah 45 orang, Tamat D1, D2, D3 sebanyak 5 orang, Sarjana/S11 sebanyak 21 orang dan yang hanya pernah ikut kursus sebanyak 17 orang[46]. Dari data ini jelas bisa dilihat bahwa mayoritas penduduk Gapura Timur adalah tamatan SD/sederajat, di mana SD/sederajat ini kalau dilihat tingkatannya sama halnya dengan tingkatan MDT *ula* dan *wushta* yang memang banyak berkembang di desa Gapura Timur ini. Oleh karena itu, hampir mayoritas masyarakatnya telah menganggap cukup pendidikannya ketika telah lulus MDT. Karena yang penting bagi mereka adalah menguasai ajaran-ajaran dasar agama yang dapat diperoleh di MDT.

Desa ini memiliki beberapa fasilitas yang menunjang terhadap mudahnya pelayanan kepada masyarakat, mulai dari fasilitas pemerintahan desa, peribadatan, pendidikan, dan fasilitas kesehatan. Dari sekian fasilitas tersebut, kondisinya dalam keadaan baik dan termanfaatkan dengan baik hingga penelitian ini dilakukan.

2. Profil Beberapa MDT di Gapura Timur

Desa Gapura Timur merupakan salah satu desa di kecamatan Gapura yang memiliki lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Taklimiyah (MDT) paling banyak dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Gapura, yaitu berjumlah lebih dari 10 MDT. Madrasah Diniyah yang telah resmi mendapatkan ijin operasional dari Kemenag Sumenep hanya 7 (tujuh) MDT, antara lain; 1) MDT Nasy'atul Muta'allimin, 2) MDT Ruhul Islam, 3) MDT Al-Marzuqi, 4) MDT Hidayatul Muttaqin, 5) MDT Al-Utsmani, 6)

Desa di Balai Desa, tanggal 25 Januari 2015

[46] Dokumen desa Gapura Timur, diambil pada tanggal 2 Februari 2015.

MDT Al-Hasani, dan MDT Manhajut Taufiq. Selain Madrasah Diniyah Takmiliyah tersebut, masih banyak pendidikan keagamaan lainnya yang masuk kategori pendidikan diniyah nonformal, seperti pengajian kitab, majelis ta'lim, pendidikan al-Qur'an, dan pengajian keagamaan lainnya yang sifatnya rutin dan insedental.

Penelitian ini hanya difokuskan pada empat MDT yang dianggap representatif untuk mewakili MDT yang lainnya. Adapun profil lembaga pendidikan yang menjadi objek dalam penelitian ini antara lain; 1) MDT Hidayatul Muttaqin, berdiri sejak tahun 1998, dengan jumlah guru saat ini sebanyak 17 orang, sedangkan jumlah siswanya 67 orang, Ula: 32 dan Wushta: 35 orang; 2) MDT Al-Marzuqi yang berdiri sejak tahun 1998. MDT ini berada di dusun Battangan Gapura Timur dengan jumlah guru 12 orang dan siswa sebanyak 56 orang; 3) MDT Ruhul Islam yang juga berada di dusun Battangan, berdiri sejak tahun 1996. Kini jumlah gurunya adalah 22 orang dengan jumlah siswa yang cukup banyak 130 orang, Ula 62 dan Wushta 68 orang; 4) MDT Nasyatul Muta'allimin, yang berdiri sejak tahun 2002 dengan jumlah gurunya adalah 33 dengan jumlah siswa 150 orang

3. Peran MDT Sebagai Sumber Pengetahuan Agama Masyarakat

Pengelolan MDT di desa Gapura Timur dalam hal kurikulum, mayoritas terdiri dari susunan mata pelajaran agama utama yang menjadi kebutuhan umum masyarakat, seperti mata pelajaran *Al-Qurān, Al-Hadīṡ, Tafsīr, Tārīkh (Islam), Fiqih, Bahasa Arab, Tauḥīd,* dan *Akhlāq*. Struktur mata pelajaran tersebut sama dengan isi kurikulum MDT Kemenag, yang diarahkan pada upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan masyarakat (anak didik) kepada Allah SWT sebagai kewajiban dasar orang Islam.

Muatan kurikulum tersebut kemudian didesain sendiri-sendiri dengan ditambah mata pelajaran lainnya sesuai misi dan tujuan MDT masing-masing, seperti Bimbingan Membaca Kitab (kuning), *Tajwid,* dan *Nahwu-Sharraf* (gramatika bahasa Arab), juga ditambah pelajaran yang berhubungan dengan tasawuf. Semua mata pelajaran tersebut umumnya menggunakan bahan

ajar kitab kuning. Selain itu, juga ditambah mata pelajaran keterampilan, seperti kaligrafi, meramu jamu herbal, dan keterampilan dasar lainnya yang penting dibutuhkan oleh masyarakat (khususnya generasi muda).

Namun demikian, dalam pengelolaan kurikulum, masing-masing MDT di Desa Gapura Timur memiliki cara berbeda-beda, termasuk dalam materi yang sama tetapi buku pelajaran yang digunakan berbeda. Hal ini bergantung kepada selera pengelola dan taraf kemampuan siswanya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dalam materi Tajwid misalnya, ada MDT yang menggunakan buku pelajaran dari Kementerian Agama ada pula MDT yang menggunakan kitab kuning seperti *Tukhfatu al-Aṭfāl* dan *Hidāyatu al-Ṣibyān*. Demikian juga Pelajaran Fikih, buku ajar yang digunakan juga berbeda-beda, ada yang menggukan kitab *Fatḥu al-Qarīb* serta ada yang menggunakan *Kifāyatu al-Akhyār*. Seperti contoh, di MDT Ruhul Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Ruhul Islam, mata pelajaran Fiqih menggunakan buku ajar kitab kuning berupa kitab *Fatḥu al-Qarīb*, Tajwid menggunakan kitab *Tukhfatu al-Aṭfāl*, berbeda dengan MDT Hidayatul Muttaqin, mata pelajaran Fiqih menggunakan kitab *Kifāyatu al-Akhyār*, sedangkan Tajwid menggunakan kitab *Hidāyatu al-Ṣibyān*. Dalam mata pelajaran tata bahasa Arab, sebagian MDT menggunakah *Alfiyah Ibn Mālik,* dan ada pula yang menggunakan *al-Ajrūmiyah.*

Selain program pengajaran dan literatur yang berbeda, penekanan kemampuan siswa di setiap jenjang juga berbeda di antara lembaga yang satu dan yang lainnya. MDT Ruhul Islam memiliki penekanan pada penguasaan Tata Bahasa Arab di semua jenjang, yaitu penguasaan ilmu *Naḥwu* dan *Ṣarraf*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru setempat bahwa, target yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan MDT Ruhul Islam yaitu lahirnya anak didik yang pintar atau ahli di bidang kitab kuning.[47]

[47] *Wawancara* dengan K. Abdul Kholiq, salah satu guru MDT Ruhul Islam yang mengajar Materi Nahwu, tanggal 29 Januari 2015

Dalam konteks ini, alasannya cukup sederhana, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengelola di lembaga tersebut, yaitu ketika anak mahir gramatika bahasa Arab, maka dengan sangat mudah, "…mau membaca kitab kuning apapun akan bisa, baik fiqih, tafsir, tasawuf, dan seterusnya yang memang menjadi dasar dalam menguasai ajaran agama Islam. Dengan modal itu, mereka bisa sambil belajar sendiri untuk menguasai banyak kitab kuning yang isinya bisa memuat berbagai hal, baik fiqih, tasawuf, filsafat, psikologi, pendidikan, politik, dan sebagainya,".

Di MDT tersebut, materi pelajaran selain nahwu dan sharraf, seperti Sejarah Kebudayaan Islam (muatan mata pelajaran Kemenag), Tajwid, dan Fiqih, tidak terlalu diutamakan. Hampir setiap hari santri atau siswa di MDT itu diberi tugas menghafal bait-bait *syi'ir* atau *naẓm* kitab *Alfiyah Ibn Mālik* beserta memahaminya, dan hafalan *taṣrīfan* (semacam rumus urutan perubahan kata (*irregular verb*), mulai dari tingkat *Ūlā* sampai Wusṭā di semua jenjang kelas. Hafalan-hafalan tersebut menjadi parameter kompetensi siswa lembaga MDT Ruhul Islam. Karenanya, siswa tidak cukup hanya tahu atau mengerti mata pelajaran *Naḥwu* dan *Ṣarraf* yang diajarkan, tetapi wajib hafal dan fasih. Siswa yang akan lulus harus menyetorkan hafalan kitab *Alfiyah*. Untuk tingkat Ūlā, minimal hafal 30%. tingkat Wusṭā sebanyak 60%, dan untuk tingkat 'Ulyā, dianjurkan hafal 100%.

Sebagai salah satu upaya yang dilakukan MDT Ruhul Islam untuk memperdalam penguasaan siswa terhadap kitab kuning, diadakan sistem pembelajaran *musyawarah* rutin untuk siswa tingkat wustha dan ulya. Dalam hal ini, siswa mengangkat satu persoalan hukum (Fikih), kemudian dikaji bersama yang dipimpin oleh guru fikih. Siswa diberi kebebasan bahkan disarankan oleh guru untuk mengkaji persoalan yang dimaksud dengan tinjauan berbagai kitab kuning. Sistem ini dinilai menjadi faktor pendukung bagi kemampuan *inquiry* siswa dan merangsang keragaman pandangan hukum dan argumen yang diperoleh dari hasil penelusuran mereka di beberapa kitab kuning rangka memperdalam dan memperluas pemahaman

keagamaan mereka, khususnya di bidang ibadah dan muamalah.

Upaya ini dinilai oleh beberapa guru, salah satunya oleh guru Fikih, sebagai upaya yang sukses dalam memotivasi dan mengarahkan anak didik guna menguasai kitab kuning sebagai bagian dari upaya memperdalam ilmu agama. Hingga saat ini, program tersebut tetap berjalan aktif, bahkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Masyarakat pun semakin antusias untuk menyekolahkan anaknya di MDT yang selama ini kurang diminati oleh masyarakat dari pada lembaga pendidikan formal (sekolah)[48]. Tidak hanya itu, kemampuan mengkaji persoalan hukum (fikih) ini, telah banyak mengantarkan siswa-siswanya bisa tampil dalam forum-forum *baḥṣul masāil* yang diselenggarakan oleh Pengurus NU Ranting Gapura Timur maupun yang diadakan oleh Pengurus MWC NU Gapura Sumenep.

Beberapa metode dan penekanan tersebut, berbeda dengan MDT Al-Marzuki yang setiap jenjang memiliki penekanan berbeda. Misalnya tingkat ula, lebih ditekankan kepada penguasaan teknik atau cara membaca al-Quran yang baik dan benar, sehingga hampir setiap kali masuk sekolah mereka diajari *tajwīd* dengan kitab ajar *Tukhfatu al-Aṭfāl* dan *Hidāyatu al-Ṣibyān* sekaligus praktik yaitu dengan mengaji bersama.[49] Mereka para siswa tidak hanya cukup dicekoki teori, tetapi juga diberikan praktik. Teknik membaca al-Quran menjadi materi dasar yang wajib dikuasi oleh setiap siswa MDT Al-Marzuki. Hal ini berdasar kepada keinginan masyarakat di mana mereka menginginkan dan menekankan kepada anaknya untuk mampu membaca al-Quran dengan baik. Selain karena al-Quran sebagai penyempurna dari kitab-kitab suci yang lain, membacanya mendapatkan pahala, juga karena menjadi perhatian dan akan

[48] Wawancara dengan A. Zaini, S.Pd.I. salah satu guru fiqih MDT Ruhul Islam pada tanggal 2 Februari 2015.

[49] Dalam mengaji bersama (baca: tadarus), para santri atau siswa MDT mengaji dengan cara bergiliran dan saling mengoreksi satu sama lain, sehingga dapat diketahui mana yang salah dan mana yang benar. Ungkapan ini diperoleh dari wawancara dengan Ustadz Ach. Junaidi, pengelola sekaligus Guru al-Quran di MDT Al-Marzuqi, tanggal 29 Januari 2015.

menjadi perbincangan masyarakat jika putra-putrinya tidak bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Sukses tidaknya mendidik anak, dalam pandangan lembaga ini, diukur dari bisa tidaknya anak itu membaca al-Quran. Melalui kemampuan membaca al-Quran dengan baik dan benar inilah, anak didik bisa menjadi kebanggaan masyarakat sekitar.

Sedangkan di tingkat wustha, MDT Al-Marzuki menekankan pada penguasaan gramatika Bahasa Arab (*Naḥwu, Ṣarraf* dan Bahara Arab) agar bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Tetapi siswa tidak diharuskan menghafal, melainkan cukup tahu dan mengerti saja penggunaannya ketika membaca kitab kuning. Sehingga, praktek membaca menjadi penekanan tersendiri dalam proses pembelajaran di MDT ini. Selain itu, dalam praktik membaca kitab kuning, siswa sambil lalu dikenalkan dengan kitab-kitab yang beragam, seperti kitab fikih, tauhid, tasawuf, sejarah (*tārīkh*), dan hadis, sehingga siswa tanpa sadar, di saat membaca satu kitab, siswa bisa memetik satu pengetahuan dari disiplin lain, atau belajar dua disiplin keilmuan: *Naḥwu-Ṣarraf* dan ilmu-ilmu yang lain yang dikandung dari kitab yang dibaca.

Pada tingkat 'Ulyā, MDT Al-Marzuki mengarahkan siswa pada penguasaan ilmu agama secara umum, sebagaimana diberikan oleh Kementrian Agama Sumenep yang meliputi Fiqih, Tauhid, Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan seterusnya. Dalam hal ini tidak ada penekanan khusus kepada anak didik, hanya saja anak didik diupayakan menguasai semua disiplin ilmu keagamaan secara menyeluruh dan utuh. Lulusan MDT Al-Marzuki diharapkan mampu membina dan membimbing masyarakat yang membutuhkan pendidikan agama, terutama pengetahuan agama yang dibutuhkan sehari-hari, seperti tata cara bersuci, masalah najis, tata cara sholat wajib dan sunnah, puasa, hal-hal yang diharamkan dan dibolehkan oleh agama dan sebagainya yang menjadi kebutuhan dasar orang Islam dalam menjalankan kewajiban agama sehari-harinya.

Tidak kalah menariknya, lembaga pendidikan MDT Nasyatul Mutaallimin yang terkenal dengan sebutan MDT Nasa,

hampir memiliki kesamaan dalam pengelolaan kurikulum MDT Nasa dengan MDT lainnya di Desa Gapura Timur. MDT Nasa yang dalam garis koornidasinya berada di bawah Kementerian Agama Sumenep, tetapi dalam pengelolaan kurikulumnya tetap mandiri seperti halnya MDT lain. Justru, MDT Nasa berhasil mengelola kurikulum MDT melebihi target pencapaian yang direncanakan oleh Kemenag Sumenep. Dari segi literatur yang digunakan, MDT Nasa menggunakan literatur yang tergolong lebih tinggi dari pada literatur yang diberikan oleh Kemenag Sumenep. Dalam materi *Naḥwu* misalnya, MDT Nasa memakai kitab *Amṡilatī, Al-Taisīr,* dan *al-Jurumiyah*. Dalam materi fiqih, MDT Nasa menggunakan kitab *Fatḥu al-Qarīb* dan *Kifāyatu al-Akhyār*. Dalam materi akhlak, menggunakan kitab *Akhlāq li al-Banīn* dan *li al-Banāt.* Dari sekian leteratur yang dipakai tidak dapat dilepaskan dari keinginan besar pengelola MDT Nasa, supaya institusi pendidikan Islam ini bisa mencetak anak didik yang berakhlaqul karimah, beriman, bertakwa, alim, dan memiliki ilmu luas, terutama dalam bidang keagamaan. Tetapi dari sekian keinginan besar ini, dalam kegiatan pembelajarannya MDT Nasa lebih ditekankan kepada pendidikan akhlak dan penguasaan kitab kuning.[50]

Dalam penekanannya kepada pendidikan akhlak, para siswa dilatih oleh guru untuk bersikap baik kepada sesama, terutama kepada kedua orangtua, guru atau ustadz, kepada sesama siswa, dan kepada masyarakat luas, terutama ketika siswa sedang berada di madrasah –mendapat pengawasan khusus dari pengelola madrasah dan para guru. Sedangkan dalam upaya penguasaan kitab kuning, bagi siswa tingkat wustha, diadakan belajar bersama dalam bentuk musyawarah (belajar kelompok), tanya jawab, atau *bahstul masail* dalam berbagai masalah keagamaan yang harus dipecahkan oleh anak didik.

Namun, dari sekian perbedaan-perbedaan dalam pengelolaan kurikulum, mereka masih berada dalam ruang lingkup tujuan yang sama, yaitu untuk melahirkan anak didik

[50] Wawancara dengan kepala MDT Nasy'atul Muta'aliimin, H. Hafidi, pada tanggal 29 Januari 2015.

yang bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar, menguasai materi dasar ajaran-ajaran agama Islam, dan mampu membaca kitab kuning dengan baik, sehingga diharapkan bisa menjadi orang yang ahli di bidang agama dan memiliki potensi yang bisa diambil manfaatnya oleh orang lain dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Adanya perbedaan penekanan pembelajaran pada anak didik dan perbedaan literatur yang digunakan sebagai bahan ajar, merupakan kekayaan pengelolaan MDT di Gapura Timur sekaligus merupakan salah satu strategi penyelenggaraan MDT yang mesti diapresiasi. Dari situlah, tidak heran bila desa ini memiliki banyak generasi muda dengan kemampuan dasar-dasar pengetahuan agama yang baik. Lebih-lebih dalam hal kemampuan mereka membaca kitab kuning yang akhir-akhir ini jarang diminati oleh generasi muda di beberapa desa lain di kabupaten Sumenep.

Keberadaan MDT di Desa Gapura Timur, telah tampak peranannya kepada masyarakat dalam mencerdaskan dan mengembangkan generasi muda desa di bidang pendidikan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kapasitas mereka dalam penguasaan hukum Islam, kajian kitab kuning, bidang dakwah Islam, dan kemampuan di bidang pengelolaan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Diakui atau tidak bahwa, lulusan MDT di Desa Gapura Timur cukup terbukti dan tidak terhitung jumlah alumninya yang berhasil menjadi guru agama berkualitas, menjadi kiai (pengasuh), menjadi penceramah kondang, menjadi ketua *kompolan* (forum-forum kegiatan keagamaan rutin warga, diikuti oleh puluhan hingga ratusan warga), menjadi pemimpin partai politik, menjadi penulis handal, dan ada pula yang menjadi pengelola dan pegawai *Baitu al-Māl wa al-Tamwīl* (BMT) Nahdlatul Ulama (NU) Gapura.[51]

[51] BMT NU Gapura Sumenep merupakan salah satu BMT besar dengan aset miliyaran Rupiah yang berpusat di Desa Gapura. Tumbuh dari sektor riil di kalangan masyarakat pedesaaan. Cabang BMT NU telah tersebar di hampir seluruh Kecamatan lain di kabupaten Sumenep. BMT ini telah banyak mendapatkan penghargaan nasional bahkan internasional. Pimpinannya adalah pemuda dari desa Gapura Timur, di mana pengurus dan pengelola

Selain memiliki SDM yang mempuni, para alumni memiliki etos kerja tinggi yang didasarkan kepada semangat pengabian, kemandirian, keikhlasan, kesabaran, dan kebersamaan sebagaimana diajarkan di MDT. Sebab, MDT yang ada di desa ini sebagian ada yang berintegrasi dengan pesantren dan pengelolaannya dikendalikan oleh oleh pesantren, baik pesantrennya itu kecil atau besar, di mana siswanya mayoritas terdiri dari para santri. Sehingga anak didik yang bukan dari kalangan santri dapat dipengaruhi sikap dan perilaku anak didik yang berasal dari pesantren itu sendiri. Di pesantren, para santri dilatih hidup mandiri, tekun, ikhlas, dan dilatih memiliki jiwa mengabdi. Demikian merupakan modal dasar para siswa ketika menjadi alumni dan pulang ke kampung halamannya.

Namun demikian, kondisi fasilitas atau sarana prasarana yang dimiliki mayoritas MDT di Desa Gapura Timur, amatlah sederhana, mulai dari gedung kelas, gedung perkantoran, fasilitas kantor, dan fasilitas lainnya tak ada yang terbilang megah dan istimewa. Akan tetapi, keterbatasan fasilitas tersebut bukanlah hambatan dan tidak menyusutkan semangat bagi pengelola MDT dalam berupaya mengajarkan dan membimbing generasi muda dalam menguasai ajaran-ajaran agama. Melalui semangat mendidik yang penuh dengan jiwa pengabdian yang tinggi, para pengelola dan para guru selalu berupaya melahirkan generasi yang siap pakai di tengah-tengah masyarakat[52] melalui penyelenggaraan MDT ini.

Perhatian pemerintah yang dalam hal ini adalah Kemenag Sumenep, masih dirasa sangat minim dalam hal pemenuhan sarana prasarana MDT. Sarana yang dimiliki saat ini merupakan hasil swadaya masyarakat dan sangat terbatas, terutama fasilitas kantor seperti komputer, Alat Tulis Kantor (ATK), alat akses informasi, dan lain sebagainya. Bahkan tak sedikit MDT yang gedung kelas numpang ke lembaga pendidikan formal; pagi hari

BMT ini hampir semuanya adalah lulusan MDT, bahkan ada sebagian dari mereka yang tidak mengenyam pendidikan tinggi.

[52] Ketika menjadi alumni dan pulang ke kampung halamannya, ada banyak masyarakat membutuhkannya, terutama untuk mempimpin pembacaan tahlil, memimpin pembacaan barzanji, mengkafani mayyit, dan lain-lain.

ditempati sekolah formal, sore hari dimanfaatkan oleh MDT.[53]

Pendanaan pun dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. MDT di Desa Gapura Timur tidak ada yang memiliki sumber keuangan yang jelas, hanya mengandalkan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) dari pemerintah, donator dan sumber-sumber lainnya yang tidak rutin dan kurang jelas. Kondisi keuangan ini tidak hanya berdampak pada minimnya fasilitas yang dimiliki, tetapi juga pada minimnya pemenuhan kesejahteraan guru atau ustadz. Mereka para guru, nyaris tidak digaji. Sulit dibayangkan, seorang guru yang mengajar hampir tiap hari, hanya diberi honor Rp. 30.000- RP.100.000 ribu tiap bulan.

Namun di tengah serba keterbatasan ini, MDT tak henti-hentinya melakukan upaya peningkatan kualitas guru-guru (*asātiż*), seperti mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan, menyekolahkan guru ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terdapat sekitar 5-7 orang guru yang ikut beasiswa Guru Madrasah Diniyah (Madin) program S1 dari Pemerintah Propinsi Jawa Timur di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk, dan bahkan ada satu orang guru MDT Nasa yang saat ini sedang mengikuti kuliah program Pascasarjana (S2) di INSTIKA, Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep.

Peningkatan mutu guru tersebut, merupakan upaya perbaikan kualitas pendidikan, yang diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan pendidikan kepada anak didik khususnya, dan kepada masyarakat pada umumnya. Rasionalisasinya cukup sederhana, yaitu guru yang memiliki kemampuan mengajar terbatas, akan sulit atau bahkan tidak mungkin untuk menghasilkan anak didik berkualitas. Karenanya, peningkatan kualitas guru adalah strategi yang tepat untuk menghasilkan produk (anak didik) berkualitas dan mumpuni di bidang agama sebagaimana tujuan dasar diselenggarakannya MDT tersebut.

Dengan demikian, keberadaan MDT di desa Gapura Timur dan tentunya di desa-desa lain di kabupaten Sumenep

[53] Wawancara dengan Ustadzah Tartila, salah satu guru MDT di Desa Gapura Timur, pada 3 Februari 2015.

telah menjadi *center of excellent* dalam upaya mendidik dan membimbing ajaran agama bagi kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Keberadannya betul-betul dirasakan sebagai sebuah kebutuhan dasar untuk mendidik ajaran agama yang paling mendasar bagi masyarakat untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan masyarakat desa. Eksistensi MDT ke depan tampaknya akan mendapatkan apresiasi yang cukup tinggi dari masyarakat setelah dirasakan manfaatnya yang luar bisa dalam upaya membentuk sikap, mental, karakter dan akhlaqul karimah anak didik. Apalagi di tengah-tengah merosotnya moralitas anak bangsa dan munculnya fenomena krisis identitas dan krisis eksistensi anak didik, sudah muncul wacana di berbagai daerah agar menguatkan keberadaan MDT sebagai pusat utama pendidikan keagamaan masyarakat, selain pendidikan al-Quran yang dilaksanakan di masjid dan mushalla.

Bahkan di kabupaten Pasuruan Jawa Timur telah diterapak Peratuhan Daerah (Perda) agar supaya ijazah MDT harus menjadi syarat dan pendamping ijazah SD untuk bisa melanjutkan studi ke jenjang SMP dan MTs. Rupanya beberapa kabupaten di Jawa Timur sudah mulai banyak juga yang menggodok Perda yang sama. Gejala ini merupakan dampak dari adanya kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan yang harus dijalani oleh anak didik mereka. Di mana, dalam hal ini, salah satunya adalah melalui proses pendidikan dan pembimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh MDT yang cukup lama kurang mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dan masyarakat itu sendiri.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Peranan MDT di desa Gapura Timur cukup besar dalam memenuhi kebutuhan dini pengetahuan agama masyarakat. Sebab, selain pembelajaran dan pengajian al-Quran yang dilaksanakan di masjid dan muṣalla, keberadaan MDT ternyata menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat untuk mengajarkan

dan mendidik ajaran-ajaran agama yang paling mendasar seperti masalah keimanan, peribadatan dan *akhlāqu al-karīmah*. Materi-materi dasar pendidikan agama Islam seperti al-Quran, Hadits, Tauhid, Akhlaq, Fikih dan Sejarah Islam (*tārīkh*) ternyata dirasakan sangat penting bagi masyarakat dalam upaya memperkuat mental-spiritual masyarakat (khususnya generasi muda) di tengah-tengah krisis identitas dan banyaknya fenomena merosotnya moralitas anak bangsa belakangan ini. Materi pendidikan agama Islam yang selama ini mereka dapatkan di sekolah-sekolah formal rupanya kurang begitu kuat menancapkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan anak didik, sehingga keberadaan MDT mulai dilirik kembali dan telah mendapatkan perhatian yang cukup serius dari berbagai pihak baik pemerintah dan masyarakat itu sendiri, karena ternyata MDT yang justru memiliki peran penting dan menjadi *center of excellent* dalam upaya mendidik dan membimbing ajaran agama Islam yang sangat besar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Namun demikian, penelitian tentang MDT mesti terus dikembangkan lagi. Karenanya, untuk menemukan teori dan konsep yang lebih matang dalam pengelolaan MDT kaitannya sebagai pusat pendidikan keagamaan masyarakat yang paling utama di pedesasaan tentu membutuhkan penyelidikan yang lebih dalam lagi melalui penelitian lebih lanjut. *Wallāhu a'lam!*

Daftar Pustaka

Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam (Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru),* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Capra, Frithof. *Titik Balik Peradaban* terj. M. Toyyibi. Yogyakarta: Bentang, 1999.

Data Statistik Desa Gapura Timur, diambil dari Papan Data Statistik Desa di Balai Desa, tanggal 25 Januari 2015

Departemen Agama. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 1998.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.* Jakarta: LP3ES,1994.

Ediwarman, "Madrasah Nidhomiyah, Pengaruhnya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam", dalam *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri jejak sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia* ed. Samsul Nizar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Fatoni, Ahmad. *Pengaruh Formalisasi Pendidikan Agama Islam (MDT) Terhadap Kualitas Pendidikan Di Madrasah Diniyah Sabilul Muttaqin Daramista Lenteng Sumenep Tahun Pelajaran 2012-2013".* Skripsi INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep, 2014.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Isnaini, Muhammad. "Studi Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Diniyah di Indonesia". Skripsi IAIN Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, 2012. Tidak diterbitkan.

Kartono. "Upaya Meningkatkan SDM Berkualitas di Lembaga Pendidikan Islam". Skripsi INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep, 2013. Tidak diterbitkan.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren (sebuah Potret Perjalanan).* Jakarta: Paramadina,

Makdisi, George. *The Rise Of College: Institutions of Learning in Islam and The West*. Endinburgh: Endinburgh University Press, 1981.

Mansurnoor, Iik Arifin. *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.

Mawasid, Nurtesti Handayani. "Pengaruh Pendidikan Madrasah Awwaliyah Terhadap Sikap Beragama Siswa Madrasah Diniyah Awaliyah Syarif". Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008. Tidak Diterbitkan.

Nashr, Sayyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. London: Longman, 1975.

Nasir, Moh. Ridlwan. *Mencari Format Pendidikan Ideal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Nurul Jadid Paniisan. "Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah di Tengah Era Globalisasi (Tantangan dan Peluang)" (19 Oktober 2013) dalam *http://nuruljadidpaniisan.blogspot.co.id/2013/10/peran-madrasah-di.html*. Diakses pada tanggal 10 Juli 2016.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Keagamaan*.

Saefullah, Asep "Membongkar Dekadensi Budaya Santri", 21 April 2008, dalam *http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news.* Diakses pada tanggal 5 Februari 2015.

Saha, M. Ishom. *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005.

Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*; *Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.

Streenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES, 1986.

Sumanti, Mulyani dan Nana Syaodih Sukmadinata. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Penerbit UT, 2007.

Syalabi, Ahmad. *Sejarah Pendidikan Islam* terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Tholkhah, Imam & Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai akar tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Tim Redaksi Pusat Balai Bahasa Depdiknas. *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.